

ANALISIS TEKSTUAL PERSAHABATAN DAN PERUNDUNGAN DALAM FILM A SILENT VOICE

Rafliandi Ridho Maulana

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rafliandy91@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the phenomena of friendship and bullying that appear in the scenes of the animated film A Silent Voice. Scenes that have bullying elements will be processed using Coloso's bullying concept in Atika. while scenes that have elements of friendship will be processed using Rowland.S.Miller's concept of friendship. Data collection techniques will be carried out with documentation on film. Researchers will use Langer's symbol theory in the form of connotation and denotation. Researchers will also use textual analysis methods to examine each scene that contains elements of bullying and friendship in the animated film A Silent Voice. The results of the research on the depiction of friendship and bullying in the film A Silent Voice are 4 myths. 3 myths of bullying, namely first, groups with large numbers bully someone who has a physical disability or those who stand out in their environment, the second, namely bullying that is carried out in the long term, causes the victim to become helpless and surrender, then the third, in the form of a statement that the degree of people who having physical disabilities is still lower than people who do not have defects in their body parts, and 1 friendship myth in the form of a friend will defend his friend even though what their friend does is wrong.

Keywords: Bullying, Friendship, Textual Analysis, Symbol Theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran fenomena persahabatan dan perundungan yang muncul dalam adegan – adegan film animasi A Silent Voice. Adegan yang memiliki unsur perundungan akan diolah dengan menggunakan konsep perundungan Coloso dalam Atika. sedangkan adegan yang memiliki unsur persahabatan akan diolah dengan menggunakan konsep persahabatan Rowland.S.Miller. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan dokumentasi pada film. Peneliti akan menggunakan teori simbol Langer berupa konotasi dan denotasi. Peneliti juga akan menggunakan metode analisis tekstual untuk meneliti tiap adegan yang memuat unsur perundungan dan persahabatan yang ada di dalam film animasi A Silent Voice. Hasil dari penelitian gambaran persahabatan dan perundungan dalam film A Silent Voice berupa 4 mitos. 3 mitos perundungan yaitu pertama kelompok mayoritas melakukan perundungan kepada seseorang yang memiliki cacat fisik atau mereka yang menonjol dalam lingkungannya, yang kedua yaitu perundungan yang dilakukan dalam jangka panjang menampilkan korban menjadi tak berdaya dan menyerah, lalu yang ketiga berupa pernyataan bahwa derajat orang yang memiliki cacat fisik masih lebih rendah dari orang yang tidak memiliki cacat pada bagian tubuhnya, dan 1 mitos persahabatan berupa seorang sahabat akan membela sahabatnya walaupun hal yang dilakukan sahabat mereka itu salah.

Kata kunci: Perundungan, Persahabatan, Analisis Tekstual, Teori Simbol

Pendahuluan

Film animasi A Silent Voice merupakan film adaptasi dari cerita komik dengan judul yang sama yang ditulis oleh Yoshiko Oima lalu dijadikan sebagai animation movie dengan arahan dari Naoko Yamada sebagai direktur pada pembuatan animasi A

Silent Voice. Alur yang digunakan dalam film animasi A Silent Voice adalah alur maju (William, 2021). Peneliti telah melakukan observasi Film A Silent Voice pada tanggal 28 Mei 2022 cerita ini bermula saat dua anak dipertemukan dalam latar hubungan yang tidak menyenangkan pada prolog film dan pada akhir cerita mereka berdua menjadi sahabat. Tokoh utama dalam film ini adalah seorang gadis bernama Nishimiya Shouko merupakan seorang gadis tuna rungu yang bersifat lugu, baik hati, dan periang. Saat masa kelas 6 SD ia datang di sekolah barunya dan bertemu Ishida Shouya salah satu teman sekelas Shouko.

Film A Silent Voice menjelaskan akibat dari perlakuan perundungan jika itu terus menerus dilakukan maka akan memiliki dampak buruk bagi korban. Dalam animasi tersebut perundungan yang dilakukan oleh Shoya bersama teman – temannya kepada Shoko, mulai dari verbal hingga perundungan fisik. Orang yang sering melakukan perundungan verbal adalah Shoya dan Ueno mereka berdua merendahkan Shoko dengan perkataan mereka seperti “Kau bisa tidak mendengarkanku” kepada shoko yang tuna rungu “kenapa aku harus berlatih bahasa isyarat hanya untuk berbicara kepadamu” dan masih banyak lainnya, sedangkan perundungan fisik yang sering diterima Shouko disaat Shoya melempar buku Shoko, dan Shoya menyemprot Shoko dengan air dan masih banyak lainnya. Film animasi A Silent Voice juga memperlihatkan adegan yang memiliki unsur persahabatan seperti Shoya yang meminta Shoko untuk menjadi sahabatnya, Shouya dan merelakan sepedanya agar sepeda Tomohiro tidak dipakai oleh preman sekolah dan masih banyak lainnya.

Mengenai unsur perundungan Prasetyo, 2014 telah meneliti terkait perundungan di sekolah dan ia mengartikan bahwa perundungan sebagai perilaku menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah perundungan kemudian digunakan dalam perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang menyakiti orang yang lebih lemah secara berulang – ulang. Mereka menyakiti korban tersebut melalui fisik maupun mental. Perundungan dapat terjadi di mana saja yang membutuhkan interaksi sosial antara lain perundungan di sekolah, kampus, tempat kerja, dunia maya, lingkungan politik, lingkungan militer, dan lingkungan masyarakat. Kasus perundungan di sekolah dapat menimbulkan rasa tidak aman takut pergi ke sekolah, dan merasa terisolasi.

Perundungan sangat berbeda dengan persahabatan, perundungan memiliki dampak negatif bagi individu sedangkan persahabatan dampak yang diterima akan bersifat positif. Terkait hal itu Lana dan Indrawati menggambarkan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan saling menguntungkan, saling mempercayai, spontanitas dan pengertian antara satu sama lainnya. Persahabatan merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang menyenangkan didominasi dengan perasaan hubungan timbal balik. Hubungan ini juga memiliki peranan untuk membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran sahabat saat remaja dapat menahan munculnya negatif dari peristiwa yang terjadi dan hubungan ini juga dapat meningkatkan *Global self-worth* para remaja. Kualitas persahabatan yang kuat akan menghasilkan lingkungan yang baik untuk perkembangan para remaja (Lana & Indrawati, 2021).

Teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperlihatkan unsur persahabatan dan perundungan dalam film animasi A Silent Voice adalah teori simbol oleh Susanne Langer dalam Stephen W. Littlejohn et al., 2012. Teori ini merupakan landasan utama dalam penelitian ini dan teori persahabatan Rowland S. Miller dalam (Miller, 2012) yang digunakan untuk melihat unsur persahabatan. Teori Simbol Susanne Langer merupakan teori yang menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi teori ini memberikan standarnisasi untuk

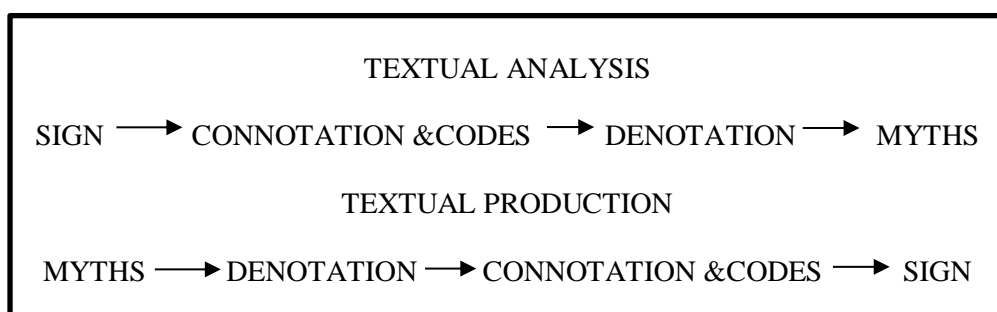
tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Langer memandang bahwa makna dalam sebuah simbol, objek dan manusia melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). lalu Konsep persahabatan Rowland S. Miller menjelaskan bahwa persahabatan adalah sumber kesenangan dan dukungan yang tidak tergantikan dan persahabatan juga merupakan hubungan yang signifikan dengan orang lain, hubungan ini akan tetap walaupun salah satu dari mereka nanti sudah memiliki pasangan teori persahabatan Rowland memiliki 5 pandangan terkait persahabatan yaitu *respect, trust, capitalization, social support, responsifines*. Dan untuk perundungan peneliti menggunakan perundungan oleh (Atika, 2020). Konsep perundungan dalam (Atika, 2020) terbagi menjadi beberapa peran yaitu *bullies, victim, bully victim, netral* dan terdapat jenis perundungan seperti perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sikap, peemerasan dan masih banyak lainnya. Kedua konsep ini yang akan dibuat peneliti untuk melihat unsur perundungan dan persahabatan dalam film animasi *A Silent Voice*

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis tekstual. Analisis tekstual merupakan sebuah metodologi dalam tradisi penelitian studi media dan budaya yang selama ini digunakan untuk menganalisa teks yang didalamnya terdapat tanda-tanda yang mempunyai makna. (Alan Mckee 2003) menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah metodologi “*a way of gathering and analysing information in academic research*” dengan kata lain bahwa metode ini adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik. Yang perlu untuk dipahami dan diingat bahwa metode ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam riset akademik.

Tujuan yang dihasilkan dari sebuah penelitian itu adalah “to explore” (Untuk menggali lebih dalam), “to unpack” (Untuk membuka makna tersembunyi) “to deconstruct” (Untuk membongkar konsep-konsep, nilai, budaya, ideologi, mitos dan lainnya yang diproduksi dan direproduksi oleh pembuatan teks atau penguasa media) “to understand” (Untuk memahami bagaimana sebuah mitos, kultur, kepentingan dan lainnya yang ada di dalam proses produksi teks). Sedangkan Alan Mckee (2003) mengemukakan bahwa tujuan dari penggunaan metodologi analisis tekstual adalah untuk mengungkapkan apa dan bagaimana pengetahuan di produksi dan memahami peran ang dimainkan oleh media dalam kehidupan kita bagaimana pesan dari media dapat berpartisipasi dalam konstruksi budaya terhadap pandangan kita dengan dunia.

Menurut Thwaites 1994 dalam Rachmah Ida, 2011 alur penggunaan analisis tekstual peneliti akan melakukan proses sebagai berikut:



Hasil dan Pembahasan

a) Temuan *scene* perundungan fisik

Tipe perundungan ini dapat diidentifikasi secara mudah, perundungan ini dapat terlihat dengan macam indikator yang berhubungan pada fisik berupa menendang, menyiram, memukul dan sejenisnya. Perilaku dilakukan untuk membuat korban merasakan kesakitan disalah satu bagian tubuh mereka atau membuat korban menjadi terlihat lemah tak berdaya di lingkungan sekitar mereka.

Dalam film *A Silent Voice* terdapat dalam pesan yang dimunculkan oleh teks pada *scene* 55 yang menampilkan kelompok Shoya memukul Shoko pada salah satu kakinya, selanjutnya terdapat dalam *scene* ke 58 saat Shoya menyiram Shoko di bagian kepalanya dan Shoko hanya diam dan menunduk saat perundungan tersebut dilakukan. Dan terletak ke *scene* ke 59 yang menampilkan Shoya mengambil secara paksa alat pendengar Shoko sehingga membuat telinga Shoko berdarah. Selanjutnya pada *scene* ke 73 yang menampilkan Kazuki memukul salah satu bagian kaki Shoya sehingga membuat Shoya hampir terjatuh di koridor kelas. Dan yang terakhir pada *scene* ke 75 yang menampilkan seseorang menyiram Shoya dan dia hanya menundukan kepalanya tanpa ada perlawanan ataupun kabur dari perilaku perundungan yang diterimanya.

b) Temuan *scene* perundungan secara verbal

Jenis perundungan ini merupakan perundungan yang sangat umum diterapkan pelaku saat melakukan perundungan, baik pelaku gender perempuan maupun laki-laki, tindakan perundungan ini dapat dihubungkan dengan macam indikator verbal seperti menghina, mengejek, mempermalukan, memerintah dan lainnya.

Dalam film *A Silent Voice* pesan yang dimunculkan oleh teks pada *scene* 46 yang menampilkan Ueno mengejek Sahara yang belajar bahasa isyarat dengan Shoko. Selanjutnya terdapat pada *scene* ke 47 yang menampilkan Ueno mempermalukan Sahara dengan penampilan yang dia kenakan adalah norak. Pada *Scene* 52 yang menampilkan Shoya menjelekkkan Shoko dengan mengatakan bahwa alat pendengar shoko kotor banget padahal alatnya terlihat bersih tidak ada kotoran sama sekali.

c) Temuan *scene* perundungan secara sikap

Perundungan sikap merupakan perundungan yang dilakukan pelaku dengan menggerakkan tubuh yang menunjukkan rasa tidak suka terhadap korban. Perilaku ini terlihat dalam indikator seperti merusak dan mengambil barang, mengirimkan surat kaleng, menyepelkan.

Dalam film *A Silent Voice* pesan yang dimunculkan dalam teks terdapat pada *scene* 56 yang menampilkan buku komunikasi Shoko mendapati tulisan mengenai kekurangan dari Shoko. Selanjutnya pada *scene* 57 yang menampilkan Shoya mengambil alat pendengar Shoko dan mengangkatnya ke atas agar Shoko tidak bisa mengambilnya. Pada *scene* 52 saat Ueno mengambil alat pendengar Shoko dan Shoya yang melemparnya ke luar jendela.

d) Temuan *scene* perundungan secara Eksklusivitas

Perilaku perundungan secara eksklusivitas merupakan usaha dari sebuah kelompok atau individu yang memiliki tujuan untuk membedakan / membagi pergaulan berdasarkan materi, fisik pada tiap individu, perundungan Eksklusivitas dilihat dari macam indikator contohnya adalah tindakan merendahkan, mengucilkan, mengabaikan, dan meremehkan.

Dalam film *A Silent Voice* pesan yang dimunculkan oleh teks dimunculkan pada *scene* 84 yang menampilkan Shoya hanya sendirian di kelasnya tidak ada

seorang pun didalam kelasnya dan dia mengatakan bahwa Shoya telah terisolasi didalam lingkungan sekolahnya.

e) Temuan *scene* perundungan *Cyberbullying*

Perilaku perundungan secara *Cyber* Merupakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku melalui media Elektronik. Perundungan ini dapat dilihat dari indikator seperti menyindir seseorang secara tidak langsung pada status / cerita di platform jejaringan sosial, Menyebarkan foto maupun video korban di internet untuk memalukan korban atau menjelekkkan nama korban.

Temuan ini didapatkan dari pesan yang dimunculkan oleh teks pada *scene* 100 yang menampilkan Yuzuru menyebarkan foto Shoya saat dia akan terjun ke Sungai terdapat peraturan bahwa dilarang untuk terjun ke sungai, karena ulah Yuzuru yang menyebarkan foto Shoya di media Shoya mendapatkan peringatan dari sekolahnya.

f) Temuan *scene* persahabatan *Social Support*

Konsep *Social Support* merupakan dukungan sosial yang dapat menjadi nilai yang sangat besar, dan jumlah yang tinggi konsep ini dikaitkan dengan kepuasan hubungan dan kesejahteraan pribadi seiring berjalannya waktu. hubungan persahabatan mereka akan terlibat dalam situasi untuk saling mendukung (*support each other*) satu sama lain dalam hal kebersamaan dan muncul keakraban antara mereka hal menjadi senang. Jurnal lain menjelaskan bahwa *social support* dapat mengarahkan dirinya diperhatikan dan dicintai Cobb dalam Tang et al., 2016.

Temuan ini didapatkan dari pesan yang dimunculkan oleh teks pada *scene* 97 yang menampilkan Tomohiro yang mencoba untuk membantu memecahkan masalah dari Shoya yang sedang bingung akan bagaimana cara menjadi sahabat. Selanjutnya *scene* 176 yang menampilkan Shoya sedang bersikeras untuk menghentikan Shoya dari percobaan bunuh diri. pada *scene* 183 yang menampilkan Shoko yang sedang mencoba menenangkan dan meningkatkan kepercayaan diri dari Sahara. dan selanjutnya yang terakhir pada *scene* 198 yang menampilkan Kawai memberikan hadiah dengan maksud agar Shoya cepat pulih dari luka yang dia terima setelah membantu Shoko dalam menghentikan percobaan bunuh diri.

g) Temuan *scene* persahabatan *Responsive*

Konsep *Responsive* merupakan pengakuan mendukung kebutuhan dan minat sahabat, sebagian besar waktu sahabat akan tertarik pada siapa kita dan apa yang akan kita katakan. Mereka akan memperhatikan kita, dan dengan demikian ini akan membuktikan bahwa mereka telah menghargai hubungan persahabatan yang di jalannya, sahabat yang *responsive* memiliki sifat hangat, mendukung, mereka mengerti dan menghargai apa yang sedang kita bicarakan.

Temuan ini didapatkan dari pesan yang dimunculkan oleh teks pada *Scene* 98 yang menampilkan Tomohiro sedang membela Shoya untuk mempertemukan Shoya kepada Shoko, Selanjutnya pada *scene* ke 125 dimana Shoya sedang melindungi Shoko dari Ueno yang sedang menjahili Shoko. Pada *scene* ke 135 yang menampilkan Shoko sedang gemetar setelah naik wahan dan sahabatnya khawatir terhadap Shoko. Selanjutnya yang terakhir pada *scene* 191 yang menampilkan Shoya ikut gembira terhadap penghargaan yang Yuzuru terima.

Setelah pengkategorian melakukan observasi dan dokumentasi dengan menggunakan konsep perundungan Atika dan persahabatan Rowland S Miller, munculah beberapa mitos yang dominan. Mitos yang terlihat dalam *scene* yang *pertama* yaitu kelompok mayoritas melakukan perundungan kepada seseorang yang memiliki cacat fisik atau mereka yang menonjol dalam lingkungannya atau disebut juga dengan kelompok minoritas, ini bisa dilihat dalam *scene* ke – 46 saat hanya Sahara saja yang ikut dalam pembelajaran bahasa isyarat di kelas Ueno dan kelompoknya yang tidak

suka dengan sifat Sahara maka dia melakukan perundungan kepadanya. Serta terdapat perundungan yang dilakukan oleh kelompok Shoya kepada Shoko yang merupakan karakter tuna rungu. Perundungan yang dilakukan oleh kelompok Shoya dimulai dari memukul pada salah satu bagian tubuh Shoko, melempar alat pendengar Shoko, dan menyiram kepala Shoko ini bisa dilihat dalam scene ke- 55,56,57,58, dan scene ke- 59. Tindakan perundungan ini juga didapatkan oleh Shoya setelah Shoko pindah sekolah ini bisa dilihat dalam scene ke- 73,75 shoya mendapati perundungan karena setelah Shoko pindah ke sekolah lain mental Shoya menjadi lemah karena hal itu target perundungan selanjutnya ber-arah kepada Shoya. Gambaran perundungan kelompok dalam film *A Silent Voice* diperkuat dengan penjelasan mengenai perundungan di Jepang atau *ijime* terjadi karena konsep pendidikan yang dianut dari negara Jepang mengutamakan identitas sebuah kelompok dan berkerja sama dari pada individualitas. Individu dalam lingkungan sekolah yang menonjol dengan beberapa kebiasaannya maupun menonjol dalam fisiknya akan sangat mudah untuk menjadi target *ijime* oleh pelaku (Gillhooly dalam Nasution, 2020). Siswa yang menonjol adalah Individu yang tidak sanggup dalam memenuhi kriteria yang diminta oleh suatu kelompok tertentu yang dapat menjadi bagian dari kelompok mereka, ketidakmampuan mereka dapat disebabkan oleh berbagai macam seperti cacat fisik, prestasi yang standar, orang yang memiliki fisik dan mental yang lemah dan sebagainya. dengan kata lain korban dari *ijime* adalah orang yang berbeda dengan orang – orang yang ada di sekeliling mereka Dalam kasus film *A Silent Voice* hal yang menonjol adalah saat hanya Sahara belajar bahasa isyarat dan kelompok lainnya tidak mau ikut, karena hal tersebut sahara menjadi target perundungan. Perundungan lain yang ia terima karena Sahara berbeda dengan belajar bahasa isyarat dan yang lainnya tidak ingin belajar hal tersebut berupa perundungan verbal dengan mengejek pakaian yang Sahara kenakan. Karakter lainnya yang “menonjol” dalam kelas dan menjadi korban perundungan adalah Shoko yang memiliki cacat fisik berupa Tuna rungu, dan Shoya yang memiliki mental yang lemah.

Mitos *kedua* dalam scene yang mengandung perundungan berupa pernyataan bahwa perundungan yang dilakukan dalam jangka panjang menampilkan korban menjadi tak berdaya dan menyerah. Mitos ini terlihat dalam scene Shoko yang hanya diam saja dan menundukkan kepalanya saat Shoya menyiram kepalanya, dan scene saat seseorang menyiram Shoya secara sengaja namun Shoya hanya diam saja dan menundukkan kepalanya. Sebelum scene menyiram tersebut terdapat scene perundungan lain yang Shoya, dan Shoko dapatkan, karena perundungan yang mereka dapatkan secara terus menerus membuat mereka berpikiran bahwa mereka pantas akan menerima perundungan dari pelaku dan membuat mereka pasrah saat perundungan dilakukan terhadap dirinya ini dilihat saat mereka hanya menunduk saja tanpa adanya perlawanan saat seseorang menyiram kepala Shoya atau Shoko. Nojuu Shinsaku dari pusat penelitian bimbingan kehidupan anak di Jepang menyatakan bahwa perundungan di Jepang atau disebut dengan *ijime* merupakan kegiatan dari seseorang yang mempunyai sebuah bentuk kekuatan yang digunakan untuk melakukan aktifitas berupa penyerangan searah kepada individu lain yang menjadi lawannya. Konsep dari sebuah perkelahian ini berbeda dengan *ijime*, Karena tindakan perkelahian dilakukan satu kali saja disebabkan oleh individu sangat marah dengan perilaku individu lain. Hal ini berbeda dengan perbuatan *ijime* yang akan dilakukan dalam masa yang panjang karena individu tersebut menggunakan kekuatannya dengan tujuan ingin melihat individu lain menjadi sengsara, dan merendahkan korbanya. Efek dari korban *ijime* antara lain korban akan merasa cemas dalam lingkungannya, korban akan merasakan kesepian walaupun di lingkungan tersebut ramai oleh individu lainya, korban akan merasa

rendah diri, tingkat kompetensi sosial dari korban akan menjadi sangat rendah, korban akan ditarik dalam lingkungan sosial, korban akan merasakan depresi yang ekstrem, korban akan mulai menggunakan alkohol dan obat – obatan. Dalam film ini efek perundungan dilakukan secara terus menerus yang terlihat adalah mereka menjadi rendah diri dan pasrah terhadap perundungan yang didapatinya.

Mitos yang *ketiga* dalam scene yang mengandung unsur perundungan berupa pernyataan bahwa derajat orang yang memiliki cacat fisik masih lebih rendah dari orang yang tidak memiliki cacat pada bagian tubuhnya. Dalam film *A Silent Voice* kita dapat melihat bagaimana perlakuan yang didapatkan oleh orang disabilitas seperti tuna rungu. Gambaran tersebut bisa dilihat saat Shoya mengambil alat pendengar shoko pada scene – 57 yang merupakan perundungan sikap, dan scene yang menunjukkan tulisan ejekan “Ngomong apa kamu, kumur – kumur?” pada buku catatan komunikasi Shoko yang termasuk ke dalam perundungan sikap, dan gambaran yang lebih parah terlihat saat Shoya mengambil alat pendengar Shoko secara paksa hingga membuat telinga Shoko berdarah dalam scene ke – 59. Kita bisa melihat bagaimana film *A Silent voice* menunjukkan gambaran perundungan yang didapat oleh seorang tuna rungu saat mereka berada pada lingkungan sekolah, perundungan yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan perundungan yang didapatkan oleh orang yang lemah yaitu perundungan fisik, dan sikap.

Dalam gambaran persahabatan di film animasi *A Silent Voice*, gambaran yang terlihat adalah mereka akan membela satu sama lain, memuji satu sama lain, melindungi satu sama lain, menjaga satu sama lain, dan memberikan pujian serta hadiah kepada sahabatnya. Jika di masukkan dalam konsep persahabatan Rowland S Miller maka gambaran yang ada dalam film animasi *A Silent Voice* dapat berupa *social support* yang ada pada scene – 97, 176, 183, serta scene 198. Serta *responsiveness* pada scene – 98, 125, 135, dan 191. Hal yang membuat persahabatan di jepang berbeda dengan negara lainnya adalah mereka akan membela satu sama lain, memuji satu sama lain, melindungi satu sama lain, menjaga satu sama lain, dan memberikan pujian serta hadiah kepada sahabatnya. Jika di masukkan dalam konsep persahabatan Rowland S Miller maka gambaran yang ada dalam film animasi *A Silent Voice* dapat berupa *social support* yang ada pada scene – 97, 176, 183, serta scene 198. Serta *responsiveness* pada scene – 98, 125, 135, dan 191. Hal yang membuat persahabatan di jepang berbeda dengan negara lainnya adalah mereka akan membela teman mereka walaupun teman mereka itu salah. Berkaitan dengan hal itu maka disini munculah mitos *keempat* bahwa seorang sahabat akan membela sahabatnya walaupun hal yang dilakukan sahabat mereka itu salah. dalam film *A Silent Voice* gambaran tersebut dimunculkan saat Tomohiro memaksa Yuzuru untuk mempertemukan Shoko kepada Shoya sampai Tomohiro mengangkat keatas Yuzuru dengan menggengam kerah baju Yuzuru yang terdapat dalam scene ke – 98. Pembelaan sahabat walaupun mereka salah ini dikarenakan adanya prinsip *shudan Ishiki* yang diterapkan sejak kecil di negara Jepang. *Shudan ishiki* atau disebut juga dengan hidup berkelompok. Saat mereka duduk di bangku TK orang Jepang akan membentuk kelompok bermain yang disebut dengan *kumi/gumi*. Jika seseorang sudah bergabung dalam *kumi* mereka tidak akan bisa seandainya bergabung dalam permainan yang dilakukan oleh *kumi* lainnya. Bagi anggota dari sebuah *kumi* seseorang yang berada diluar kelompok mereka akan dianggap sebagai orang asing walaupun mereka sedang berada dilingkungan yang sama seperti satu kelas atau satu sekolah (Valentina, 2008). Konsep pertemanan *kumi* semacam ini akan terus menerus berlanjut selama mereka masuk kedalam kehidupan sosial. Semakin tinggi kehidupan yang dimasuki oleh individu tersebut semakin ketat lalu beragam juga dengan kriteria yang harus dipenuhi untuk bisa masuk di dalam sebuah *kumi*.

Mereka yang sudah berkelompok/*kumi* akan memiliki tingkat kesetiaan dan kepercayaan yang tinggi antara satu sama lain, hubungan ini bisa terjadi atas dasar hubungan persahabatan. Karena tingkat kesetiaan dan kepercayaan tinggi tiap anggota dari kelompok mereka akan sangat bergantung kepada anggota lainnya. Hubungan mereka tidak memiliki batasan antara tanggung jawab seseorang dengan tanggung jawab orang lain. Dalam prinsip *Shudan Ishiki* mereka tidak akan bisa keluar dari kelompok mereka namun *benefit* yang didapatkan adalah kesetiaan yang tinggi dan saling bergantung satu sama lain. Ciri khas lain dari prinsip *Shudan Ishiki* bahwa mereka pasti membela sahabatnya walaupun sahabat mereka tanpa sengaja melakukan kesalahan. Bahkan dalam hal-hal yang serius sekalipun sampai tidak masuk akal nya untuk dapat mempertanggung jawabkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh teman mereka. Mereka akan memihak sahabat mereka secara gigih walaupun belum tentu bahwa sahabat mereka itu melakukan hal yang benar. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar pemikiran bahwa mereka sudah termasuk ke dalam suatu kelompok persahabatan dan ingin menunjukkan kesetiaan terhadap kelompoknya.

Penutup

Setelah melakukan penelitian terkait gambaran perundungan dan persahabatan dalam film animasi *A Silent Voice* dengan menggunakan analisis tekstual dan dioperasionalkan oleh teori simbol Langer, konsep perundungan Atika, dan konsep persahabatan Rowland S Miller. Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran perundungan yang terdapat dalam film *A Silent Voice* adalah perundungan yang dilakukan secara kelompok kepada orang yang menonjol dalam lingkungannya baik itu menonjol dalam hal fisik atau mental mereka, perundungan tersebut dilakukan secara verbal, sikap, dan fisik, eksklusivitas, *cyberbullying*. Dalam penelitian Muncul beberapa mitos yang dominan terdapat pada *scene* yang mengandung unsur perundungan di film *A Silent Voice pertama* kelompok mayoritas melakukan perundungan kepada seorang tuna rungu atau mereka yang menonjol dalam lingkungannya. Maksud dari menonjol adalah individu yang memiliki cacat fisik, prestasi yang standar, dan memiliki fisik dan mental yang lemah. Mitos *kedua* yaitu perundungan yang dilakukan dalam jangka panjang menampilkan korban menjadi tak berdaya dan menyerah. Mitos ini diperkuat dengan efek perundungan atau disebut dengan *ijime* yang diterima korban dapat berupa kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, penarikan sosial, depresi, penggunaan alkohol dan obat – obatan. Mitos *ketiga* yaitu derajat orang yang memiliki cacat fisik masih lebih rendah dari orang yang tidak memiliki cacat pada bagian tubuhnya. Pernyataan sejalan dengan realitas di Jepang mengenai kasus perundungan yang bersangkutan dengan disabilitas berupa tuna rungu bahkan terdapat kasus pembunuhan yang membunuh 19 orang disabilitas.

Dalam gambaran persahabatan yang diperlihatkan film animasi *A Silent Voice* mereka saling memuji, mendukung, menghabiskan waktu bersama, dan membantu sahabat mereka saat mereka sedang kesusahan. Gambaran persahabatan pada film *A Silent Voice* jika di hubungkan dalam konsep persahabatan Rowland S Miller maka persahabatan film ini termasuk ke dalam konsep *social support*, dan *responsiveness*. Gambaran persahabatan film *A Silent Voice* lebih terlihat pada hubungan persahabatan di Jepang karena terdapat *scene* yang memunculkan mitos bahwa mereka akan membela sahabat mereka dan menjadi pihak jika sahabat mereka dalam kesusahan gambaran ini sama persis dengan warga Jepang karena di Jepang mereka akan mendukung kelompok mereka saat salah satu kelompok mereka sedang kesusahan. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya prinsip *Shudan Ishiki*, konsep ini akan

membuat mereka tidak akan bisa keluar dari kelompok mereka namun *benefit* yang didapatkan adalah kesetiaan yang tinggi dan saling bergantung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Atika, F. N. (2020). REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM JOKER (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). *Skripsi*, 90.
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 5607.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p010>
- Miller, R. S. (2012). Intimate Relationships. In *Tangled Relationships* (pp. 55–98).
<https://doi.org/10.7312/ream12116-002>
- Nasution, Y. A. (2020). Fenomena Kasus Bunuh Diri akibat Ijime pada Anak SMP di Jepang. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 83–101. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v7i2.2697>
- Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Rachmah Ida. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Valentina, E. (2008). *Analisis dampak ijime terhadap tokoh gaara dalam manga naruto karya kishimoto masashi*.
- William, A. (2021). *Sinopsis A Silent Voice, Film Anime tentang Siswi Tuli*. Kompas.Com.